

KERAGAMAN DIKSI *AMR* DAN *NAHY* DALAM SURAH AL-BAQARAH

Fawazul Azhar¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fawazulazhar11@gmail.com¹

Fauziah Hanum Siregar²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

fauziahnm21@gmail.com²

Dimas Kuncoro³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dmskncr134@gmail.com³

Harun AlRasyid⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

harunalrasyid@uinsu.ac.id

Abstrak

Makalah penelitian ini mencoba untuk menganalisis berbagai macam diksi yang berkaitan dengan *Amr* dan *Nahy* didalam al-Qur'ân yang berfokus kepada ayat-ayat didalam surah al-Baqarah yang memiliki diksi perintah maupun larangan. Hal itu dikarenakan begitu beragamnya diksi perintah dan larangan didalam surah al-Baqarah yang menurut penulis dapat menjadi bahan penambah wawasan didalam kajian '*Ulûmul Qur'ân*' yang berkaitan dengan pembahasan ilmu balâghah. Adapun penulis menyusun artikel ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan metode *Library Research*. Temuan dari penelitian ini adalah : (1) banyak sekali ayat didalam surah al-Baqarah yang mengisyaratkan kalimat *Amr* dan *Nahy*. (2) Setidaknya ada sekitar 100 kalimat *Amr* dan 80 kalimat *Nahy* baik secara langsung maupun tidak langsung didalam surah al-Baqarah. (3) Diksi *Amar* dan *Nahy* dapat ditinjau daari 3 disiplin ilmu balaghah, yaitu Ma'âni, *Badi'*, dan *Bayan*.

Keyword : *Amr, Nahy, Ma'ani, badi', Bayan*

PENDAHULUAN

Al-Qur'ân merupakan mukjizat bagi perjalanan dakwah Rasûlullâh Saw. yang masih abadi sampai sekarang bahkan dijamin hingga hari kiamat nantinya. Mukjizat dari al-Qur'ân bukan hanya terletak pada kebenaran yang absolut saja. Namun keindahan kata dan gaya Bahasa yang ada didalam al-Qur'ân juga menjadi salah satu kemukjizatan-Nya. Sebagai contoh, ayat-ayat yang berisi isyarat perintah dan larangan

disampaikan dengan gaya Bahasa yang begitu beragam. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan penulis melakukan sebuah analisis dan penelitian berkenaan dengan *Amr* dan *Nahy* didalam surah al-Baqarah. *Amr* adalah kalimat yang didalamnya terdapat perintah yang ditujukan kepada objek tertentu, dalam hal ini yaitu perintah Allah kepada Makhluk, yaitu malaikat, Nabi dan Rasul, serta manusia secara umum. Sedangkan *Nahy* adalah kalimat yang berisikan tentang larangan untuk melakukan sesuatu yang ditujukan kepada objek tertentu. Dalam hal ini, ayat-ayat yang berisikan larangan Allah Swt. kepada makhluknya atas ketetapan yang telah diberikan dan di jelaskan didalam al-Qur'an itu sendiri.

Surah al-Baqarah merupakan surah terpanjang yang terdapat didalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 286 ayat yang terhimpun didalam 2,5 juz atau sekitar 49 halaman didalam mushaf Rasm Utsmani. Sebagai surah terpanjang didalam al-Qur'an, tentu saja surah al-Baqarah menjadi surah dengan isi kandungan paling kompleks dibandingkan dengan surah-surah lainnya. Seperti kisah-kisah nabi terdahulu, ayat-ayat *ahkâm*, hingga ayat-ayat yang berisi *Amr* dan *Nahy*. Surah al-Baqarah juga merupakan salah satu surah dengan penyampaian diksi yang paling beragam. Sehingga hal itu menjadikan surah al-Baqarah menjadi surah yang tepat untuk dijadikan bahan pengembangan kajian didalam pembahasan *Amr* dan *Nahy*.

Ada beberapa topik permasalahan yang penulis angkat didalam tulisan ini. Pertama, mengapa terdapat diksi kata yang berbeda-beda disetiap ayat yang berkaitan dengan *Amr dan Nahy*. Didalam tulisan ini nantinya penulis akan mencoba untuk menjabarkan alasan-alasan perbedaan diksi yang ada didalam al-Qur'ân terkhusus pada ayat-ayat *amr*. dan *Nahy*. Kedua, apa saja diksi perintah dan larangan yang ada didalam al-qur'ân. Untuk permasalahan ini, nanti nya penulis akan memberikan beberapa contoh ayat dengan diksi perintah dan larangan yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai pembahasan tersebut. Ketiga, bagaimana makna tersembunyi yang ada didalam ayat-ayat tersebut. Nantinya penulis akan mencoba memberikan penjelasan pada beberapa ayat yang dicantumkan dari segi balâghah.

Metode Penelitian

Didalam hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan cara mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'ân didalam surah al-Baqarah yang berkenaan dengan materi. Kemudian menjelaskan secara ringkas masing-masing ayat dengan titik

fokus pembahasan kajian balâghah. Dan untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Library Research* yang menjadikan data dan rujukan kitab-kitab ulama dan tokoh ahli sebagai sumber utama. Penulis juga membaca beberapa buku dan jurnal terkait dengan kajian ini sebagai sumber bacaan dan pedoman dalam penulisan artikel ini, seperti, *Mabâhits fî 'ulûmil Qur'ân, al-itqan fî 'ulûm al-qurân*, hingga Jurnal *Al-Ma'any* dengan judul *Uslub Al Amr Dalam Surat Yasin*. Konsep yang menjadi landasan dalam memahami *amr* dan *nahy* adalah sebagaimana yang dijelaskan imam Jalaluddin As-Suyuthi “*Amr adalah suatu lafadz berupa tuntutan dalam mengerjakan atau tuntutan berbuat sesuatu, dari kedudukan yang lebih tinggi derajatnya, kepada kedudukan yang lebih rendah derajatnya.*”

PEMBAHASAN

A. Definisi *Amr* dan *Nahy*

1. Definisi *Amr*

Al-amr adalah lawan kata dari *an-nahy*, jika dipandang melalui asal katanya *al-amr* adalah bentuk masdar dari kata يأمر-أمر yang secara Bahasa memiliki makna perintah.¹ Sedangkan *al-amr* secara Istilah Sebagian besar ulama yang menjelaskan definisi *al-amr*. Diantaranya, Sebagaimana definisi yang disampaikan oleh al-Suyuthî dalam kitabnya *al-itqan fî 'ulûm al-qurân* menurut pendapatnya, bahwa *al-amr*/perintah merupakan sebuah lafadz yang termasuk tuntutan dalam mengerjakan atau tuntutan berbuat sesuatu, dari posisi yang lebih tinggi derajatnya, kepada posisi yang lebih rendah derajatnya. Atau dalam istilah lain, bahwa *al-amr* adalah sebuah lafadz yang biasa digunakan oleh kedudukan yang tinggi, yaitu Allah untuk meminta bawahannya yaitu hamba-hambanya untuk mengerjakan/melakukan suatu pekerjaan yang tidak dapat ditolak.

Sayyid Ahmad Al-Hasyimi yang dikutip oleh Muhammad Chirzin memberikan pendapat bahwa *al-amr* merupakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh atasan, dengan harapan terwujudnya suatu perbuatan yang telah diharapkan.² Maksud dari kalimat tersebut, *al-amr* adalah suatu kata yang menunjukkan permintaan dalam melakukan apa yang diperintahkan, dari arah

¹ Dinda Andini Putri, *Kaidah Al-Amar wa An-Hahyi; Metode Memahami Al-Qur'an, Jurnal Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, 2023, Hal. 29

² Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an*, Yogyakarta, Qirtas, Tahun 2003.

yang lebih tinggi kedudukannya yaitu Allah Swt sebagai pemberi perintah didalam al-quran, kepada yang lebih rendah kedudukannya, yaitu ditunjukkan kepada manusia/mahluk Allah sebagai pelaksana perintah tersebut.³

T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa, hakekat *al-amr* adalah :

لفظ يراد به أن يفعل المأمور ما يقصد من الأمر

Lafazh yang dikehendaki dengan dia supaya orang mengerjakannya apa yang dimaksudkan.

Menurut A. Hanafi, Amr ialah tuntutan perbuatan dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah tingkatannya yang menunjukkan wajib dan anjuran.⁴ Pengertian Al-amr dapat berarti suruhan, perintah dan perbuatan.⁵ Dapat pula berarti menuntut untuk mengerjakan sesuatu dalam membuatnya. Dengan demikian, al-amr berarti suruhan.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa *al-amr*/perintah adalah permintaan dengan berbagai kata yang sifatnya memerintah/ instruktif supaya pekerjaan dilaksanakan/dikerjakan. dengan syarat bahwa yang memberikan instruksi kedudukannya harus lebih tinggi dari pada yang diberi perintah.

Di dalam alQur'an terdapat sebanyak 1881 ayat berbentuk kalimat perintah, ada 266 ayat yang menggunakan kata kerja. Pengulangan kalimat perintah di dalam al-Qur'an terjadi sekitar 1615 ayat. Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberi perintah kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, dalam bentuk tulis kalimat perintah dan sering kali diakhiri dengan tanda seru.⁶

2. *Nahy*

An-nahy jika dipandang dari segi bahasa merupakan lawan kata dari *al-amr* yaitu melarang. *Nahi* merupakan sebuah lafal yang memberikan petunjuk terhadap sebuah tuntutan untuk tidak melakukan sesuatu yang dikerjakan dari

³ Dinda Andini Putri, *Kaidah Al-Amar wa An-Hahyi; Metode Memahami Al-Qur'an*, Jurnal Al-Akhar (Jurnal Ilmiah Keislaman), 2023, Hal. 28

⁴ Kartini, *Penerapan Al-Amr, Al-Nahy Dan Al-Ibahah Sebagai Kaidah Penetapan Hukum*, Jurnal Al-'Adl Vol, 9 Nomor 1, Kendari, 2016, Hal. 16

⁵ Nazar Bakry, *Fiqhi dan Ushul Fiqh*, Edisi I, (Cet I; Jakarta : Rajawali, 1993), h. 178.

⁶ Irmayani daulay, *Uslub Al Amr Dalam Surat Yasin, Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.2 no. 2, Madina, 2023, Hal. 21

atasan kepada bawahannya. Atau nahi merupakan sebuah kalimat yang memberikan perintah agar suatu perbuatan di jauhi yang disampaikan oleh seseorang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Larangan memiliki makna sebagaimana tuntutan perintah, dapat diartikan dengan beraneka ragam makna. Walaupun artian utama dari nahi adalah keharaman atau *tahrîm* tetapi *nahy* juga dapat dipakai hanya untuk sekedar menjelaskan sebuah ketercelaan (*karâhiyah*) tuntutan (*irsyâd*) atau kesopanan (*ta'dîb*) dan permohonanan (*do'a*). Oleh sebab itu, *nahi* memiliki berbagai makna, maka para ulama' mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai manakah diantara makna – makna tersebut yang merupakan makna utama (*hakîki*) dari *nahi* dan manakah yang hanya merupakan makna tersirat yang masih bisa disandarkan kepada kalimat *nahi*. Adapun esensi dari sebuah larangan yaitu perlakuan, maka tidak diperkenankan memakai sifat yang tidak berhubungan dengan esensi dari perbuatan itu. *Al-Nahy* dapat berarti larangan, cegahan.⁷

Sedangkan berdasarkan pemahaman istilah, *an-nahy* adalah tuntutan yang derajatnya lebih tinggi kedudukannya, kepada kedudukan yang berada dibawahnya untuk tidak melakukan sebuah perbuatan. Berdasarkan syari'ah yang mempunyai kedudukan yang paling tinggi derajatnya adalah Allah Swt dan Rasul-Nya. Sementara yang mempunyai kedudukan atau derajat yang rendah adalah orang mukallaf atau orang yang beriman. Hakikatnya, *an-nahy* merupakan tuntutan untuk meninggalkan atau berhenti dari suatu perbuatan yang dilarang oleh atasan, dalam konteks agama juga sama *an-nahy* adalah perintah untuk menjauhi atau meninggal hal-hal yang dilarang oleh Allah swt.⁸

B. Kaidah-Kaidah yang berkaitan dengan *Amr* dan *Nahy*

Setelah secara sepintas dikemukakan pengertian al-amr, dari produk yang perlu diperhatikan atau dipahami adalah kaidah atau *istinbâth* hukum yang dihasilkan, yaitu :

⁷ Kartini, *Penerapan Al-Amr, Al-Nahy Dan Al-Ibahah Sebagai Kaidah Penetapan Hukum*, Jurnal *Al-'Adl Vol, 9 Nomor 1*, Kendari, 2016, Hal. 29

⁸ Dinda Andini Putri, 2023, *Kaidah Al-Amar wa An-Hahyi; Metode Memahami Al-Qur'an*, Jurnal *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, Majalengka

a. Kaidah pertama

الأصل في الأمر للوجوب

*Asal pada perintah itu adalah wajib.*⁹

Didalam redaksi yang lain disebutkan,

الأمر المتلق يقتضي الوجوب إلا لصارف

“Al amr secara mutlak memperlihatkan atas kewajiban dan tidak memperlihatkan atas selain wajib kecuali dengan qarinah-qarinah tertentu”.

Arti dari kaidah ini, bahwa perintah menunjukkan pengertian wajib, atau mengharuskan. Yakni menuntut secara tegas dan keras dari objek untuk melakukan perintah.

b. Kaidah kedua

الأمر بالشيء يستلزم النهي عن ضده

*“memerintah sesuatu memastikan pelarangan sebaliknya”*¹⁰

Maksud dari kaidah ini adalah memerintah sesuatu berarti melarang sebaliknya dari segi maknanya. Hal itu karena tidak mungkin mengerjakan sesuatu perintah tanpa meninggalkan sebaliknya.

c. Kaidah Ketiga

الأمر لجماعة يقتضي وجوبه على كل واحد منهم إلا لدليل

“perintah untuk umum berlaku wajib untuk setiap orang, kecuali terdapat dalil lain”

Bila tidak ada dalil yang menghadang keumumannya, maka berarti perintah itu berlaku umum. Namun bila ada dalil yang menghadang keumuman perintah itu, maka disebut umum yang dikhususkan.

Selain kaidah-kaidah yang berkaitan dengan *Amr*, berikut ini

⁹ Dinda Andini Putri, *Kaidah Al-Amar wa An-Hahyi; Metode Memahami Al-Qur'an, Jurnal Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, 2023, Hal. 31

¹⁰ Dinda Andini Putri, *Kaidah Al-Amar wa An-Hahyi; Metode Memahami Al-Qur'an, Jurnal Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, 2023, Hal. 33

juga penulis beberapa kaidah dari *Nahy*, Seperti :

a. Kaidah Pertama

النهي يقتضي التحريم والفور والدوام إلا لقرينة

“an-nahy menghendaki keharaman dan berlaku selamanya, kecuali ada indikasi lain”

b. Kaidah Kedua

إذا نهى الشارع عن شيء نهى عن بعضه وإذا أمر بشيء كان أمرا بجميعة

“bila syar’i melarang sesuatu, berarti ia melarang juga sebagianya, dan bila ia memerintahkan sesuatu berarti ia memerintahkan pula seluruhnya”

Maksud dari kaidah ini adalah jika didalam al-Qur’an menyebutkan sebuah larangan terhadap sesuatu maka larangan tersebut juga berlaku untuk bagian yang masih termasuk kedalamnya.

c. Kaidah Ketiga

النهي يقتضي الفساد

“larangan disebabkan adanya akibat buruk”¹¹

Allah Swt. membuat larangan didalam Hukum syar’i melalui al-Qur’an pastilah bukan larangan tanpa didasari dengan alasan dan sebab yang jelas dan mutlak. Karena Allah Swt. Lebih mengetahui dari siapapun makhluknya. Maka dari itu, jika ada larangan yang disebutkan maka sudah pasti ada sebuah keburukan didalam larangan tersebut, baik dalam diri pribadi maupun secara global kepada orang lain.

C. Keistimewaan Surah Al-Baqarah

Surah al-Baqarah dengan jumlah 286 ayat sudah cukup menjadikannya sebagai surah terpanjang didalam al-Qur’an. Surah yang menempati sekitar 49 halaman didalam mushaf rasm Ustmani ini digolongkan kedalam kelompok

¹¹ Dinda Andini Putri, *Kaidah Al-Amar wa An-Hahyi; Metode Memahami Al-Qur’an*, Jurnal Al-Akhhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman), 2023, Hal. 35

surah *At-Tiwal* yaitu salah satu dari tujuh surah Panjang yang ada didalam al-Qur'an.¹² Surah al-Baqarah merupakan surah yang turun pada urutann ke-87, sesudah surah al-Muthaffifin dan sebelum surah al-Anfâl. Penetapan atas nama-nama surah yang ada didalam al-Qur'an merupakan hak prerogatif dari Allah Swt. Namu beberapa Analisa mencoba untuk mengupas alasan-alasan dibalik penamaan-penamaan surah tersebut tidak terkecuali surah al-Baqarah. Al-Baqarah secara Bahasa berarti "Sapi betina". Salah satu alasan paling *Masyhur* tentang penamaan surah ini adalah dikarenakan terdapat kisah nabi Musa dan umatnya yaitu Bani Israil atas perintah Allah Swt. untuk menyembelih Sapi betina sebagai pembuktian apakah mereka benar-benar tunduk dan beriman kepada Allah Swt.

Surah al-Baqarah merupakan surah dengan persoalan paling Kompleks. Hal ini juga yang menjadikan surah ini menjadi surah yang sangat Istimewa bahkan menjadi salah satu surah paling penting didalam al-Qur'ân. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan yaitu, begitu banyak ayat-ayat perintah syari'at didalamnya, seperti perintah sholat dan zakat, awal mula perintah ibadah puasa, haji, bahkan peristiwa penting pengalihan arah kiblat yang diperintahkan Allah Swt. kepada nabi Muhammad Saw. terdapat didalam surah al-Baqarah.

Seperti yang telah disebutkan diatas, surah al-Baqarah sebagai surah yang didalamnya banyak penetapan syari'at, maka terdapat banyak perintah maupun larangan dari Allah Swt. yang terdapat didalamnya. Hal tersebut menjadikan surah al-Baqarah ini menjadi objek yang sangat tepat sebagai kajian *Amr* dan *Nahy*. Didalam penyampaian *Amr* dan *Nahy* tersebut. Allah Swt. melalui kalamnya menggunakan diksi yang sangat indah dan beraneka ragam. Perintah dan larangan syari'at tersebut disampaikan dengan diksi yang berbeda yang memiliki makna dan fungsi yang juga berbeda. Dari mulai kalimat yang menggunakan *fi'il Amr* dan *fi'il Nahy*, menggunakan *Ushlub Amr* dan *Nahy*, *fi'il Mudhori'*, hingga perintah yang disampaikan secara tidak langsung bahkan sindiran.

D. Diksi Perintah dan Larangan dalam Surah al-Baqarah

¹² Mannâ al-Qattan, *Mabâgis fi Ulûm al-Qur'ân*, Hal, 181

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang masih dapat kita rasakan hingga saat ini memiliki kekayaan diksi dan Bahasa yang sangat luas. Bahkan ketika menyebutkan ayat-ayat perintah dan larangan, terdapat pilihan kata yang sangat beragam dan memiliki maksud tersendiri dibalik diksinya. Berikut beberapa diksi al-Qur'an ketika berbicara mengenai *Amr* dan *Nahy* didalam surah al-Baqarah;

1. Menggunakan kalimat langsung (*Fi'il Amr* dan *Nahy*)

Diksi ini menjadi salah satu yang paling banyak digunakan didalam al-Qur'an, yaitu langsung menggunakan *fi'il Amr*. Diantaranya ;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat dan ruku'lah dengan orang-orang yang ruku'”

Penulis akan memaparkan ayat ini berdasarkan tiga disiplin keilmuan Bahasa yaitu, *bayân*, *ma'âni* dan *badî'nya*. Dengan ketiga disiplin ilmu itu sehingga diketahui, bagaimana susunan kalimat bahasa Arab dalam ilmu *ma'âni* yang sesuai dengan maksud didalamnya terdapat makna yang kita inginkan dalam segala bentuk keadaan. Dan bagaimana memperhatikan aspek-aspek keindahan dalam sebuah kalam baik itu keindahan lafaz, maupun keindahan makna dalam ilmu *badî'*. Dan bagaimana mengetahui tentang cara atau metode pengungkapan bahasa yang indah dan ungkapan yang fasih sesuai dengan tempat dan keadaan lawan bicara dalam ilmu *bayân*.

Jika dilihat dari segi ilmu *ma'âni*, maka ayat ini menunjukkan perintah melaksanakan Sholat secara berjamaah. Hasby Ash-Shiddiqy didalam kitabnya tafsir An-Nur mengatakan bahwa Allah Swt. Menganjurkan kepada hambanya untuk mendirikan shalat secara berjamaah sebab dengan berjamaah akan menumpulkan banyak jiwa yang dapat bersama-sama bermunajat (berkomunikasi) kepada Allah, sekaligus untuk menciptakan ketentraman dan sikap saling peduli antar mukmin. Dengan berkumpul dan bershalat akan menghasilkan sebuah kemungkinan untuk melakukan musyawarah yang bertujuan menyelesaikan permasalahan bersama demi kemaslahatan dan kemajuan umat.¹³

¹³ Hasby As-Shiddiqy, *Tafsir An-Nur, jilid 1*, Semarang, Pustaka Riski Putra, 2000, Hal. 98

Maka ilmu ma'ani yang dapat diambil dari ayat ini ialah bukan hanya sholat nya saja yang diperintahkan namun juga perintah untuk melakukan sholat secara berjama'ah.

Adapun dari segi ilmu bayan, ini merupakan diksi kata yang sangat indah, karena Allah Swt. tidak langsung memerintahkan sholat berjama'ah lah kalian. Namun menggunakan redaksi *ruku'*. Sebagaimana yang kita tahu ruku' merupakan gerakan yang hanya ada didalam sholat maka dari itu. Hasby as-Shiddiqy juga memberikan pendapat bahwa mengapa shalat juga disebut ruku', maksudnya untuk menjauhkan mereka dari perbuatan shalat masa lalu yang dilakukan tanpa ruku'.¹⁴

Jika dilihat dari segi ilmu *bayan*, ayat ini memiliki ke-estetika-an dan memiliki makna yang luas yang memberi ruang bagi para peneliti untuk mengembangkan makna dari padanya. Dari segi Badi, yang menilai sebuah kalam melalui aspek keindahan. Maka, ayat ini memiliki keindahan dari segi lafaz maupun makna yang terkandung didalamnya.

Untuk kalimat larangan yang menggunakan *fi'il nahy* juga termasuk salah satu diksi yang ada didalam surah al-Baqarah, seperti :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ
الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan Kami berfirman: "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada disana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!"

2. Menggunakan *Fi'il Mudhori'*

Diksi perintah berikutnya yang digunakan didalam al-Qur'an adalah dengan menggunakan *fi'il Mudhari'*. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa *Fi'il Mudhari'* merupakan kata kerja yang menunjukkan pekerjaan dan perbuatan yang sedang ataupun akan terjadi. Namun dengan keindahan bahasanya, beberapa ayat al-Qur'an menggunakan *Fi'il Mudhari'* sebagai perintah kepada sasaran yang dimaksud. Namun Sebagian besarnya

¹⁴ Hasby As-Shiddiqy, *Tafsir An-Nur, jilid 1*, Semarang, Pustaka Riski Putra, 2000, Hal. 98

disampaikan dengan kalimat tidak langsung. Seperti :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۖ قَالُوا أَنْتَجِدُهَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ
بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Didalam ayat tersebut, Allah swt, menggunakan Kalimat *Ya'muru* yang merupakan *fi'il Mudhari'* dari *Amara* yang artinya “memerintah”. Dimana ketika nabi Musa a.s diperintahkan oleh Allah swt. untuk memberitahukan kepada Bani Israil untuk menyembelih sapi. Dan al-Qur'an menyampaikan kisah tersebut dengan gaya Bahasa *Indirect speech* atau kalimat tidak langsung.

3. Menggunakan Ushlub *Amr*

Penggunaan *Ushlub Amr* juga tidak terlepas dari diksi penyampaian perintah yang terdapat didalam surah al-Baqarah. Yang dimaksud dengan *ushlub amr* adalah kalimat perintah yang disampaikan menggunakan kalimat-kalimat yang memiliki makna perintah. Seperti :

تَنفُورًا لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنَ الَّذِينَ عَلَىٰ كُتُبِ كَمَا الصِّيَامِ عَلَيْكُمْ كُتِبَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Didalam ayat ini, *ushlub amr* yang digunakan adalah “*kutiba*” yang menjadi kalimat dengan unsur *amr* yang menunjukkan perintah Allah Swt.

kepada hambanya untuk melaksanakan puasa yang kemudian dihukumi wajib dikarenakan sesuai dengan kaidah “Seluruh perintah pada dasarnya ber hukum wajib hingga ada qarinah yang menghalanginya.”

4. Menggunakan Kalimat Sindiran/Pertanyaan

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَّا فِعْلٌ لِّلنَّاسِ سِوَا تَمُّهُمَا أَكْبَرُ مِّنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan,"

Surah al-Baqarah ayat 219 ini kemdian memiliki munasabah dengan ayat lainnya, yaitu dengan surah al-Maidah ayat 90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?”

Didalam kedua ayat ini tidak terdapat perintah secara nyata dan jelas untuk meninggalkan minuman keras dan larangan mengonsumsinya. Namun ayat ini ditutup dengan kalimat tanya. Didalam salah satu kaidah tafsir yang berkenaan

dengan *Amr dan Nahy*, berbunyi “bentuk pertanyaan lebih kuat maknanya dibandingkan dengan bentuk perintah” Pertanyaan yang disebutkan diakhir ayat sebagaimana permisalan dari ayat ini juga bermakna perintah yaitu perintah untuk meninggalkan minuman keras atau larangan untuk mengonsumsinya. Sebuah perintah dengan diksi seperti ini biasanya hadir setelah Allah Swt. memberikan penjelasan tentang hal yang dilarang. Seperti didalam ayat ini, Allah Swt. menjabarkan bagaimana Khomar itu sendiri yang keburukannya lebih tinggi dibandingkan dengan manfaatnya. Barulah kemudian dilayangkan sebuah pertanyaan yang menyindir manusia secara umum seakan-akan menyampaikan “setelah mengetahui keburukan ini apakah kalian masih akan mengonsumsinya?”. bentuk diksi seperti ini memiliki makna perintah ataupun larangan yang lebih kuat dibandingkan dengan melarang dengan diksi kalimat langsung. Dan kalimat seperti ini cenderung digunakan didalam kalimat *Nahy*.

KESIMPULAN

1. *al-amr*/perintah merupakan sebuah ungkapan dan kalimat yang menunjukkan sebuah tuntutan untuk melakukan sesuatu yang lazimnya dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan paling tinggi kepada yang berada dibawahnya. Sedangkan *Nahi* merupakan kebalikan dari *amr* yang dapat diartikan sebagai sebuah larangan atau tuntutan untuk tidak melakukan sesuatu yang diungkapkan oleh kedudukan tertinggi kepada yang ada dibawahnya.
2. Surah al-Baqarah sebagai surah yang didalamnya banyak penetapan syari'at, maka terdapat banyak perintah maupun larangan dari Allah Swt. yang terdapat didalamnya. Hal tersebut menjadikan surah al-Baqarah ini menjadi objek yang sangat tepat sebagai kajian *Amr dan Nahy*. Didalam penyampaian *Amr dan Nahy* tersebut. Allah Swt. melalui kalamnya menggunakan diksi yang sangat indah dan beraneka ragam. Perintah dan larangan syari'at tersebut disampaikan dengan diksi yang berbeda yang memiliki makna dan fungsi yang juga berbeda. Dari mulai kalimat yang menggunakan *fi'il Amr* dan *fi'il Nahy*, menggunakan *Ushlub Amr dan Nahy*, *fi'il Mudhori'*, hingga perintah yang disampaikan secara tidak langsung bahkan sindiran.
3. Kajian *amr dan nahy* dalam surah al-Baqarah akan terlihat keindahan Bahasa

dan diksinya bila dilakukan pendekatan dengan tiga aspek keilmuan Bahasa yaitu *ma'âni*, *bayan*, dan *badî'*.

DAFTAR PUSTAKA

Bakry Nazar, *Fiqhi dan Ushul Fiqh, Edisi I*, Jakarta : Rajawali, 1993

Chirzin Muhammad, *Permata al-Qur'an*, Yogyakarta, Qirtas, 2003.

Daulay Irmasani, *Uslub Al Amr Dalam Surat Yasin, Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab, Vol.2 no. 2*, Madina, 2023

As-Shiddiqy Hasby, *Tafsir An-Nur, jilid 1*, Semarang, Pustaka Riski Putra, 2000.

Kartini, *Penerapan Al-Amr, Al-Nahy Dan Al-Ibahah Sebagai Kaidah Penetapan Hukum, Jurnal Al-'Adl Vol, 9 Nomor 1*, Kendari, 2016

Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (terjemahan Mabâhis fî 'ulûmil Qurân)*, Bogor, Litera AntarNusa, 1992.

Putri Andini Dinda, *Kaidah Al-Amar wa An-Hahyi; Metode Memahami Al-Qur'an, Jurnal Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)*, Majalengka, 2023.